

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pakis

Mayang Aditya Ayuning Siwi^{1*}, Marshanda Rachelia Firdausi²

^{1,2}D-III Farmasi, ITSK RS dr. Soepraoen, Malang, Indonesia

* adityamayang@itsk-soepraoen.ac.id

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a disease characterized by hyperglycemia and metabolic disorders of carbohydrates, fats, and proteins associated with absolute or relative deficiency of insulin action or secretion, this requires long-term treatment, where the role of health workers and patients is very important, especially in terms of patient medication compliance which is the spearhead for successful therapy. Compliance is influenced by several factors, especially education. This study was conducted to determine the relationship between the level of knowledge and the level of compliance with taking medication for type 2 diabetes mellitus patients at Pakis Health Center. This research design is a descriptive quantitative study with a cross-sectional approach to 100 patients with purposive sampling method using the DKQ-24 and MMAS-8 questionnaires. Of the total patients, the most patients were 46-59 years old (49%), female gender (81%), high school (81%), not working (42%), 1-10 years of suffering (85%), the number of drugs received > 2 (54%), there were comorbidities (59%), sufficient knowledge (65%), and moderate compliance (74%). Spearman's rho correlation analysis showed a p-value of 0.0001 and a correlation coefficient (r) of 0.610. These results indicate that there is a strong relationship between the level of knowledge and the level of compliance with taking medication for type 2 diabetes mellitus patients at Pakis Health Center.

Keywords: Type 2 Diabetes Mellitus; Knowledge Level; Adherence Level.

ABSTRAK

Diabetes Mellitus merupakan penyakit yang ditandai terjadinya hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang dihubungkan dengan kekurangan secara absolut atau relatif dari kerja atau sekresi insulin, hal ini memerlukan penanganan jangka panjang, dimana peran tenaga kesehatan dan pasien sangat penting, terutama dalam hal kepatuhan minum obat pasien yang menjadi tombak untuk berhasilnya terapi. Kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama pendidikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Pakis. Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* kepada 100 pasien dengan metode *purposive sampling* menggunakan kuesioner DKQ-24 dan MMAS-8. Dari total pasien dihasilkan pasien terbanyak pada usia 46-59 tahun (49%), jenis kelamin perempuan (81%), SMU (81%), tidak bekerja (42%), lama menderita 1-10 tahun (85%), jumlah obat yang diterima >2 (54%), ada penyakit penyerta (59%), pengetahuan cukup (65%), dan kepatuhan sedang (74%). Analisis korelasi spearman's rho menunjukkan nilai p-value sebesar 0,0001 dan koefisien korelasi (r) sebesar 0,610. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Pakis.

Kata kunci: Diabetes Melitus tipe 2; Tingkat Pengetahuan; Tingkat Kepatuhan Minum Obat

PENDAHULUAN

Diabetes melitus tipe 2 (DMT2) merupakan penyakit metabolik yang disebabkan oleh resistensi insulin dan disfungsi sel beta. Prevalensi Diabetes Melitus di dunia menurut International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2020 mencapai 424,9 juta jiwa dan diperkirakan akan mencapai 628,6 juta jiwa pada tahun 2045, menjelaskan bahwa Indonesia berada di urutan ke-7 dari 10 negara dengan jumlah pasien diabetes tertinggi. Beberapa dekade terakhir muncul kekhawatiran lebih dari sepertiga kematian terkait diabetes melitus terjadi pada orang berusia dibawah 60 tahun (Alotaibi, 2017). Jumlah kasus dan prevalensi diabetes melitus terus meningkat demikian pula dengan angka mortalitas, hal ini diperlukan penanganan jangka panjang dimana peran petugas medis Kesehatan dan pasien sangat penting, terutama dalam hal kepatuhan minum obat pada pasien untuk mencapai hasil terapi yang diinginkan (PERKENI, 2021). Kepatuhan minum obat merupakan kepatuhan pasien terhadap obat yang diresepkan baik dari segi durasi, dosis, dan frekuensi. Hubungan antara pasien, penyedia layanan kesehatan, dan dukungan sosial merupakan faktor utama yang membuat hubungan sosial erat kaitannya dengan intervensi terapeutik. Kepatuhan pengobatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara umum faktor yang berkaitan dengan kepatuhan pengobatan diabetes melitus adalah usia, pendidikan, status sosial dan ekonomi, regimen terapi, pengetahuan pasien terhadap penyakit, pengetahuan pasien tentang obat, dan interaksi pasien dengan tenaga kesehatan (Arfania et al., 2022).

Kepatuhan merupakan peran yang sangat krusial dalam menjalani pengobatan karena dapat memengaruhi hasil pengobatan (Kurniyawati Ningrum et al., 2020). Salah satu kecenderungan utama berkontribusi pada tingkat kepatuhan pengobatan yang baik adalah tingkat pengetahuan pasien terhadap penyakitnya (Sadeghi et al., 2022). Pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus sangat penting agar pasien dapat menentukan perilaku yang dapat mengurangi terjadinya komplikasi. Apabila pengetahuan penderita mengenai diabetes baik, maka perilaku penderita terhadap penatalaksanaan pun akan baik (Marito et al., n.d.). Penelitian sebelumnya oleh (Bulu et al., 2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2, dengan tingkat pengetahuan cukup (45,9%) dan tingkat kepatuhan minum obat sedang (36,7%). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan pasien diabetes melitus adalah faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan informasi di atas, dan dikarenakan terbatasnya penelitian yang membahas terkait hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di Provinsi Jawa Timur terutama di Kabupaten Malang, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui hal tersebut pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Kabupaten Malang, tepatnya di Puskesmas Pakis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, yang dilaksanakan di Puskesmas Pakis pada tanggal 19 Maret - 14 April 2025. Terdapat 100 sampel dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pasien menderita diabetes melitus tipe 2 murni tanpa komplikasi serta bersedia menjadi responden. Data penelitian ini diperoleh melalui dua kuesioner yaitu *Diabetes Knowledge Questionnaire-24 (DKQ-24)* dan *Morisky Meedication Adherence Scale (MMAS-8)*. Data penelitian diolah menggunakan program statistik SPSS versi 25 dengan skala ordinal menggunakan uji korelasi non parametrik *spearman rho* sebagai analisa bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia	17-45	7
	46-59	49
	>60	44
Jenis kelamin	Laki-laki	19
	perempuan	81
Pendidikan	SMU	81
	S1	11
	Diploma	8
Pekerjaan	Tidak Bekerja	44
	Pegawai	16
	Pemerintah	16
	Non-Pemerintah	40
Lama Menderita	< 1	10
	1 - 10	85
	>10	5
Jumlah Obat yang diterima	1 - 2	46
	>2	54
Penyakit Penyerta	Ada	59
	Tidak Ada	41

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas pasien berusia 46 - 59 tahun sebanyak (49%). Jenis kelamin mayoritas pasien perempuan sebanyak (81%). Pendidikan terakhir mayoritas pasien berpendidikan terakhir (81%). Pekerjaan mayoritas pasien tidak bekerja sebanyak (42%). Lama menderita pasien mayoritas 1 - 10 tahun sebanyak (85%). Jumlah obat yang diterima pasien mayoritas > 2 sebanyak (54%). Mayoritas pasien ada penyakit penyerta sebanyak (59%).

Tabel 2. Hasil Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	27	27
Cukup	65	65
Kurang	8	8
Total	100	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pasien berpengetahuan cukup sebanyak (65%).

Tabel 3. Hasil Pengukuran Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tinggi	19	19
Sedang	74	74
Rendah	7	7
Total	100	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas pasien tingkat kepatuhan minum obat sedang sebanyak (74%).

Tabel 4. Hasil Pengukuran Kepatuhan dengan Obat yang diterima

Tingkat Kepatuhan	Jumlah Obat yang diterima					
	Jumlah Obat 2		Jumlah Obat > 2		Total	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	7	7	4	4	11	11
Sedang	38	38	44	44	82	82
Rendah	1	1	6	6	7	7
Total	46	46	54	54	100	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pasien tingkat kepatuhan sedang sebanyak (82%) dengan jumlah obat yang diterima 1 - 2 sebanyak (38%) dan > 2 sebanyak (44%).

Tabel 5. Hasil Pengukuran Kepatuhan dengan Komplikasi

Tingkat Kepatuhan	Komplikasi					
	Tidak ada Komplikasi		Ada Komplikasi		Total	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	7	7	4	4	11	11
Sedang	34	34	49	49	82	82
Rendah	1	1	6	6	7	7
Total	41	41	59	59	100	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas pasien tingkat kepatuhan sedang sebanyak (82%) dengan pasien tidak ada penyakit penyerta sebanyak (34%) dan ada penyakit penyerta sebanyak (49%).

Tabel 6. Hasil Pengukuran Kepatuhan dengan Lama Menderita

Tingkat Kepatuhan	Lama Menderita							
	< 1 Tahun		1 - 10 Tahun		> 10 Tahun		Total	
	F	%	F	%	F	F	N	%
Tinggi	3	3	8	8	0	0	11	11
Sedang	6	6	72	72	4	4	82	82
Rendah	1	1	5	5	1	1	7	7
Total	10	10	85	85	5	5	100	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas pasien kepatuhan sedang sebanyak (82%) dengan lama menderita < 1 tahun sebanyak (6%), 1 - 10 tahun sebanyak (72%), dan > 10 tahun sebanyak (4%).

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	16	16	11	11	0	0	27	27
Cukup	2	2	60	60	3	3	65	65
Kurang	1	1	3	3	4	4	8	8
Total	19	19	74	74	7	7	100	100

r = 0,610

p-value = 0,0001

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas pasien dengan pengetahuan cukup sebanyak (65%) dengan kepatuhan minum obat sebanyak (60%). Mayoritas pasien kepatuhan sedang sebanyak (74%). Berdasarkan hasil uji Spearman menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,0001$, dengan nilai koefisien korelasi *Spearman's Rho* sebesar 0,610 menunjukkan bahwa arah korelasi positif (searah) dengan nilai koefisien korelasi kategori kuat.

Pembahasan

Karakteristik responden merupakan ciri yang dimiliki responden sebagai identitasnya yang didapat melalui pengisian kuesioner sebagai *instrument* pengumpulan data. Berdasarkan tabel 1, kelompok usia 46-59 tahun sangat mendominasi.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	16	16	11	11	0	0	27	27
Cukup	2	2	60	60	3	3	65	65
Kurang	1	1	3	3	4	4	8	8
Total	19	19	74	74	7	7	100	100

r = 0,610

p-value = 0,0001

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Susilawati (2021), yang menyatakan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada pasien yang berusia >45 tahun memiliki risiko 18,143 kali dibandingkan dengan pasien yang berusia <45 tahun. Diabetes tidak mengenal usia tua atau muda, saat melakukan wawancara terdapat beberapa pasien yang usianya 37 tahun, dari hal tersebut bisa dilihat bahwa yang terserang diabetes tidak hanya orang tua saja, namun mayoritas pasien dil lapangan berusia > 40 tahun. Hal ini didukung oleh penelitian Zulfhi (2020) yang menyebutkan bahwa usia > 40 tahun merupakan usia yang rentan terkena diabetes melitus tipe 2 karena pankreas tidak dapat mengontrol glukosa dan proses penuaan sehingga tidak bisa memproduksi insulin secara baik. Akibatnya semakin berlangsung reaksi atherosklerosis, Aterosklerosis adalah kerusakan pada dinding arteri yang mengenai dua lapisan membran yaitu intima dan media.

Berdasarkan tabel 1, jenis kelamin perempuan mendominasi (81%), Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian sebelumnya, milik Buyung, et al (2024) yang menunjukkan pasien perempuan penderita penyakit diabetes melitus tipe 2 sebanyak (66,1%). Perempuan berpotensi tinggi terjangkit diabetes melitus karena gaya hidup perempuan yang tidak sehat dibandingkan laki-laki, mudahnya dapat dilihat dari kebiasaan aktivitas harian, dimana perempuan pada umumnya tidak memiliki aktivitas berat atau fisik seperti laki-laki yang menyebabkan adanya penumpukan lemak dan kelebihan berat badan, rata-rata pekerjaan perempuan adalah ibu rumah tangga yang mana aktivitas fisik sehari-hari yaitu melakukan pekerjaan rumah tangga dan pedagang di pasar. Perempuan yang telah memasuki menopause lebih berisiko mengalami diabetes melitus tipe 2 karena kadar hormon estrogen yang dapat meningkat sehingga memengaruhi kerja insulin. Keseimbangan hormon selama siklus menstruasi juga dapat memengaruhi kerja insulin sehingga dapat meningkatkan risiko diabetes melitus tipe 2. Selain itu, perempuan juga berisiko mengalami diabetes melitus karena mengalami sindrom pada reproduksi (Permatasari, et al 2024).

Berdasarkan tabel 1, pendidikan terakhir SMU sebanyak (81%). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Buyung, et al (2024) yang menyatakan bahwa pasien terbanyak adalah pendidikan terakhir SMA. Pendidikan terakhir juga menentukan pengetahuan pasien dengan memperhatikan pasien tersebut bisa mendengarkan dengan baik dan menangkap pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti, hal ini didukung oleh tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dalam melakukan perilaku kesehatan dalam keseharian. Bertambahnya kedudukan pendidikan orang akan mudah menerima informasi. Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap pola pikir serta kesadaran yang baik untuk menjaga kesehatan (Nazriati et al., 2018).

Berdasarkan tabel 1, didapatkan pasien terbanyak yaitu tidak bekerja sebanyak (44%) dari responden yang telah diwawancarai mayoritas sebagai ibu rumah tangga. Faktor pekerjaan berisiko besar terjadinya diabetes melitus, pekerjaan dengan aktivitas fisik yang ringan akan menyebabkan kurangnya pembakaran energi oleh tubuh sehingga kelebihan energi dalam tubuh akan disimpan dalam bentuk lemak dalam tubuh yang mengakibatkan obesitas yang merupakan salah satu faktor risiko diabetes melitus. Seseorang yang memiliki kegiatan atau pekerjaan sehari-hari yang tinggi dengan aktivitas fisik yang kurang, jadwal makan dan tidur tidak teratur menjadi faktor risiko dalam meningkatnya penyakit diabetes melitus (Resti Arania, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Buyung, et al (2024) yang menyatakan bahwa pasien terbanyak bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak (44%). Aktivitas fisik yang dilakukan adalah pekerjaan rumah tangga yang bersifat ringan sampai sedang. Rendahnya aktivitas fisik dapat mengakibatkan kurangnya pembakaran kalori, sehingga dalam jangka panjang akan mengakibatkan terjadi adanya penumpukan lemak yang berujung pada kegemukan dan obesitas sebagai penyebab dari penyakit tidak menular seperti diabetes melitus tipe 2 (Permatasari, Et al 2024).

Berdasarkan tabel 2, hasil pengetahuan pasien di Puskesmas Pakis mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak (65%). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyani, *et al* (2023) diperoleh latar belakang pendidikan dan sebagian besar tingkat pendidikan terakhir adalah SMA/SMK. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan pasien diabetes melitus, semakin tinggi pendidikan pasien akan mudah menerima informasi yang berkaitan dengan penyakit diabetes melitus. Tingkat pengetahuan cukup mengacu pada kemampuan menjawab sebagian besar pertanyaan secara benar, namun belum mencapai tingkat pengetahuan yang baik. Pengetahuan sangat berpengaruh pada pasien dan juga mendukung sikap yang baik untuk membentuk sikap meningkatkan Kesehatan (Mardhianti, 2023).

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian kepatuhan minum obat pasien diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Pakis dominan memiliki kepatuhan minum obat sedang sebanyak (74%), Hasil ini sejalan dengan penelitian Buyung, *et al.* (2024) di Kota Ternate yang menyatakan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang (36,7%) dan juga sejalan dengan penelitian oleh Bulu *et al.* (2019) di Puskemas Dinoyo, Kota Malang menyatakan sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang. Tingkat kepatuhan penderita dalam minum obat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan terapi penyakit diabetes melitus (Loghmani, 2018). Diabetes melitus merupakan penyakit yang mempunyai pengobatan jangka panjang yang mana pengobatan harus dilaksanakan secara rutin, jika tidak rutin dulaa dalam darah tidak akan terkontrol dengan baik. Penyakit diabetes melitus jika tidak diobati akan berdampak terjadinya komplikasi, hal ini didukung oleh penelitian Pratita (2017) yang menyebutkan, dampak dari ketidakpatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 akan menyebabkan risiko komplikasi meningkat dan juga memperparah penyakit yang diderita.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil penelitian, pasien dengan tingkat kepatuhan sedang sangat mendominasi, dari jumlah obat yang diterima pasien dapat diketahui bahwa jumlah pasien dengan obat >2 lebih banyak (44%) dari pasien dengan 2 obat (38%), dilihat dari hasil tersebut diketahui pasien memiliki komplikasi akan banyak obat yang dikonsumsi oleh pasien. Berdasarkan jumlah obat yang diterima, semakin banyak obat yang digunakan maka semakin tinggi kejadian interaksi yang terjadi. Begitu juga dengan jumlah diagnosis bahwa semakin banyak diagnosis semakin meningkat pula kejadian interaksi obat (Dasopang, 2015). Banyaknya penyakit penyerta yang diderita pasien akan banyak juga obat yang diterima pasien, namun tidak menuntut kemungkinan pasien akan patuh minum obat atau tidak patuh minum obat, karena masing-masing pasien memiliki kesadaran yang berbeda-beda, hal ini didukung oleh penelitian Rosalinda *et al.* (2023) dalam Yulianti & Annraini (2020) menyatakan hal tersebut berkaitan dengan kesadaran pasien terhadap kepatuhan minum obat sesuai anjuran. Apabila pasien tidak sadar, maka berapa pun jumlah obat yang diberikan tidak akan maksimal dan dapat menimbulkan efek yang buruk yaitu kegagalan terapi.

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa terbanyak memiliki tingkat kepatuhan sedang terdiri atas 34 pasien (34%) yang tidak ada penyakit penyerta atau pasien dengan diabetes melitus murni dan 49 pasien (49%) pasien dengan komplikasi. Menurut penelitian Selfina, et al (2024) didapatkan hasil analisis bahwa komplikasi diabetes melitus terjadi akibat dari ketidakpatuhan pasien dalam meminum obat. Menurut hasil penelitian, pasien dengan komplikasi akan memiliki kepatuhan minum obat yang sedang, karena dengan adanya komplikasi dan banyak obat yang dikonsumsi, kadar gula darah dan penyakit penyerta lain akan terkontrol atau berkurang dan juga edukasi dari petugas kesehatan terkait sangat penting untuk mendukung pasien dalam terapi pengobatan. Dari hasil wawancara didapatkan penyakit penyerta pasien mayoritas yaitu hipertensi dan kolesterol, hal ini dukung penelitian oleh Mayang et al. (2022) yang menyatakan mayoritas responden memiliki penyakit penyerta hipertensi dan kolesterol. Kepatuhan minum obat dapat dipengaruhi oleh adanya penyakit penyerta, penyakit penyerta dapat mempersulit pengobatan dan motivasi untuk berobat yang dapat mengakibatkan pasien kurang patuh (Wati et al., 2015).

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil dominan pasien lama menderita 1-10 tahun. Lamanya penyakit berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan, lamanya penyakit yang diderita pasien dapat menumbuhkan tingkat kesadaran yang tinggi karena sudah sering melakukan pengobatan, lama menderita penyakit diabetes melitus dapat meningkatkan/menumbuhkan efek psikologis yang baik karena jika tidak melakukan pengobatan akan merasa ada yang berkurang dalam hidupnya (Diantari & Sutarga, 2019). Berdasarkan hasil didapatkan bahwa lamanya pengobatan akan berpengaruh juga terhadap kepatuhan minum obat pasien karena pasien sudah mengetahui bahwa obat sangat penting sehingga pasien dapat patuh minum obat, dengan patuh minum obat gula dalam darah dapat menurun dan terkontrol, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pasien sangat penting. Bagi penderita yang sudah lama minum obat tidak selalu memiliki kepatuhan yang rendah. Hal tersebut dikarenakan kesadaran dan perilaku baik untuk menjaga kesehatan sehingga, tidak melewatkan untuk minum obat (Ningrum, 2020).

Berdasarkan tabel 7, didapati hasil uji Spearman's rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pakis, dengan nilai signifikansi (p value) $<0,001$ dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,610 artinya terdapat korelasi yang signifikan dengan kekuatan korelasi kuat dan kedua variabel memiliki hubungan yang positif sehingga hubungan searah yang berarti semakin tinggi pengetahuan semakin tinggi juga kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Buyung, et al. (2024) yang menunjukkan nilai signifikansi 0,001 dan nilai korelasi sebesar 0,739 yang mana terdapat arah korelasi yang kuat antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan minum obat di Kota Ternate. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2. Hal ini menunjukkan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus dipengaruhi oleh pengetahuan yang bisa didapatkan melalui petugas layanan

kesehatan pasien saat melakukan pemeriksaan rutin dan mengambil obat diabetes melitus. Pengetahuan merupakan domain yang sangat berpengaruh untuk terbentuknya perilaku seseorang, sebab perilaku yang dilandasi dengan pengetahuan akan lebih matang dibandingkan perilaku yang tidak dilandasi dengan pengetahuan. Pengetahuan pasien berpengaruh terhadap kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat, semakin tinggi pengetahuan pasien tentang kepatuhan minum obat maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat (Sidrotullah et al., 2022). Dengan pengetahuan yang baik penderita diabetes melitus akan mengetahui tentang penyakit yang diderita dan memacu diri agar meningkatkan kepatuhan dalam minum obat pasien diabetes melitus dengan benar agar ke depannya tidak menjadi komplikasi yang bisa merusak kesehatan pasien. Tingkat pengetahuan mempunyai hubungan erat dengan tingkat kepatuhan minum obat jika pasien memiliki sikap dan kesadaran mengonsumsi obat maka pasien diabetes melitus tipe 2 juga akan terjaga.

KESIMPULAN

Pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pakis mayoritas memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak (65%) dan tingkat kepatuhan sedang sebanyak (74%). Melalui uji korelasi *spearman rho* terdapat nilai $p = 0,0001$ menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM. nilai koefisien korelasi *Spearman Rho* sebesar 0,610 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan nilai koefisien korelasi kategori kuat.

Melalui penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk berbagai pihak. Bagi Puskesmas Pakis dapat mengedukasi pasien secara personal atau mengadakan *pharmacy home care* rutin dan juga membuat situs ataupun grup yang berisi pasien dan petugas kesehatan. Bagi masyarakat, disarankan mengikuti kegiatan edukasi yang dilaksanakan oleh pelayanan Kesehatan. Bagi peneliti selanjutnya, dis VB VBarankan lebih mengembangkan penelitian ini secara lanjut dan dapat dikembangkan di lokasi penelitian yang berbeda dan dapat menjadi jurnal pembandingan untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullellah Alotaibi, Lin Perry, Leila Gholizadeh, Ali Al-Ganmi (2017) Incidence and prevalence rates of diabetes mellitus in Saudi Arabia: An overview, *Journal of Epidemiology and Global Health* 7:4, 211-218, DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jegh.2017.10.001>
- American Diabetes Association. (2017). Classification And Diagnosis Of Diabetes. *Diabetes Care*, 40(January), S11-S24. <https://doi.org/10.2337/Dc17-S005>
- Arfania, M., Hidayat, S. Z. P. H. Z. P., & Amal, S. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Kpatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Swasta Karawang. *Journal of Pharmacopolium*, 5(3). <https://doi.org/10.36465/jop.v5i3.913>

- Armaiijn, L., & Do Toka, W. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Kota. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 20(2), 134-142, <https://doi.org/10.19184/ikesma.v20i2.46569>
- Bulu, A., Wahyuni, T. D., & Sutriningsih, A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Nursing News*, 4(1), 181- 189. <https://doi.org/10.33366/nn.v4i1.1501>
- Dasopang, E. S., Harahap, U., & Lindarto, D. (2015). Polifarmasi dan Interaksi Obat Pasien Usia Lanjut Rawat Jalan dengan Penyakit Metabolik. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 4(4), 235-241. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2015.4.4.235>
- Diantari, I. A. P. M., & Sutarga, I. M. (2019). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tabanan Ii Tahun 2019. *Arc. Com Health*, 6(2), 40-50. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ach/article/view/59438>
- Marito, R., & Lestari, I. C. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 10(2), 122-127, <https://doi.org/10.30743/ibnunafis>
- Mulyani, A. Y., Arman, A., & Patimah, S. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Lasinrang Kabupaten Pinrang Tahun 2022. *Journal of Muslim Community Health*, 4(4), 345-358. <https://doi.org/10.33096/jmch.v4i4.1435>
- Nazriati, Elda, Pratiwi, Diana, & Restuastuti, Tuti. (2018). Pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 dan hubungannya dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Mandau Kabupaten Bengkalis. *Majalah Kedokteran Andalas*, 41(2), 59-68.
- Ningrum, D. K. (2020). Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 3), 492-505.
- PERKENI. (2021). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia (1st ed.). PB. PERKENI. <https://pbperkeni.or.id/unduh>
- Permatasari, E. D., Rakhman, A., & Janah, L. (2024). Aktivitas Fisik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Keperawatan Malang*, 9(2), 236-246. <https://doi.org/10.36916/jkm.v9i2.330>
- Pratita, N. D. (2013). Hubungan Dukungan Pasangan dan Health Locus of Control dengan Kepatuhan dalam Menjalani Proses Pengobatan pada Penderita Diabetes Mellitus tipe-2. *Calyptra, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 1(1), 1-24.

- Rosalinda, J., & Nugraheni, A. Y. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kotagede II Yogyakarta. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), e1323. Retrieved from <https://myjournal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1323>
- Sadeghi, H. M., Adeli, I., Calina, D., Docea, A. O., Mousavi, T., Daniali, M., Nikfar, S., Tsatsakis, A., & Abdollahi, M. (2022). Polycystic Ovary Syndrome: A Comprehensive Review of Pathogenesis, Management, and Drug Repurposing. *International Journal of Molecular Sciences*, 23(2), 583. <https://doi.org/10.3390/ijms23020583>
- Wati, M. R., Mustofa, & Puspitasari, I. (2015). DAFTAR ISI Pencegahan Sekunder untuk Menurunkan Kejadian Stroke Berulang pada 14-21 Stroke Iskemik Evaluasi Pendosisan Gentamisin pada Pasien Anak Pneumonia Berat 27-32 Analisis Kepuasan Pasien Rawat Jalan PNS pada Masa Pelaksanaan ASKES 33-39 dan JKN Pen. Manajemen Dan Pelayanan Farmasi, 5(1), 48-55.
- Zulfhi, H., & Muflihatin, S. K. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Terkendalinya Kadar Gula Darah pada Pasien DM TipeII di Irna RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *BorneoStudiesandResearch*, 1(3),1679-1686. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1018/528>